

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Karya

Secara umum negara Indonesia mengakui adanya dua gender yakni laki-laki dan perempuan, tercatat dalam KTP. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa di masyarakat ada sejumlah kelompok *non binary* yakni LGBT (*lesbian, gay, bisexual, transgender*). Di Jawa Tengah tepatnya di Kota Yogyakarta, jumlah transgender atau waria tercatat sebanyak 184 orang per 2023, data tersebut diperoleh dari LSM Kebaya Yogyakarta. Waria menjadi kaum minoritas di Indonesia, yakni berada dalam posisi sosial yang tidak dominan dibandingkan dengan populasi pada umumnya di dalam suatu negara (Komnas Ham, 2016).

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, kaum waria masih kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor informal hingga formal. Misalnya seperti bekerja di salon, rumah makan, atau menjadi guru. Penulis melihat bahwa pekerjaan kaum waria masih dipandang rendah oleh masyarakat. Lantaran hanya seputar itu-itu saja.

Selain mengenai sulitnya pekerjaan dan menjadi kaum minoritas, beberapa waria juga belum memiliki identitas resmi. Maka dari itu, mereka membentuk sebuah komunitas atau organisasi perkumpulan waria yang berfungsi menjadi wadah. Hingga pada akhirnya, organisasi waria memperoleh surat keterangan terdaftar (SKT) sesuai UU no. 17 tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan waria, serta mendapat ijin usaha resmi dari pemerintah dan organisasi waria dan MUI untuk melaksanakan kegiatan.

Saat penulis melakukan pengamatan di lapangan, kaum waria juga kerap mendapat stigma negatif dari masyarakat. Mengutip dari buku meraih Keadilan yang diterbitkan oleh Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta, stigma kerap diartikan sebagai “tanda aib” yang membuat seseorang merasa berbeda dari orang lain. Situasi ketidaksamaan harus diberikan aturan yang sedemikian rupa, hal tersebut akan menekan masyarakat yang paling lemah (Sholehudin, 2011).

Waria termasuk bentuk dari transgender. Individu transgender dipertimbangkan menyimpang karena memiliki identitas atau ekspresi gender yang sumbang, dan biasanya dikaitkan dengan jenis kelamin saat mereka dilahirkan. Rata-rata kaum waria dijuluki “banci” dan hal tersebut menyinggung perasaan mereka karena merasa tidak layak (hasil wawancara penulis).

Isu-isu negatif tentang waria cenderung semakin membangun stigma negatif di masyarakat. Dalam buku berjudul Meraih Keadilan yang diterbitkan oleh Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta, menyebut bahwa banyak eksistensi waria dipandang sebagai perilaku menyimpang. Dikarenakan adanya tanggapan bahwa kaum LGBT adalah pengaruh dari budaya barat, dan tidak cocok dengan budaya Indonesia.

Kemudian saat penulis melakukan riset di lapangan, kaum waria mengaku bahwa stigma negatif terhadap mereka tak kunjung berhenti. Stigma berakibat pada pengasingan individu atau kelompok tertentu yang kemudian dapat memunculkan prasangka negatif dan diskriminasi (Abdul & Era, 2022).

Salah satu stigma negatif yang muncul di masyarakat terkait waria, yakni soal pekerjaan. Lantaran beberapa dari mereka berprofesi sebagai pekerja seks komersial, atau pengamen. Tak hanya itu, kebanyakan dari mereka diusir serta diasingkan dari rumahnya sendiri akibat memilih gender yang bukan laki-laki dan perempuan (berdasarkan pengamatan penulis di lapangan).

Dari data serta hasil riset di lapangan, penulis bermaksud untuk memproduksi karya video dokumenter dengan pengambilan topik mengenai transgender atau waria di Yogyakarta. Berfokus dalam menceritakan terkait lapangan pekerjaan, penulis menggambarkan perjalanan kaum waria terkait pekerjaan yang sedang ditekuni saat ini. Gambaran awal berjalannya dokumenter ini berangkat dari sosok profil, kemudian berlanjut ke jalan cerita terkait pekerjaan, dan berakhir dengan harapan kedepan terkait sektor lapangan pekerjaan dari kaum waria tersebut.

Format ini dipilih oleh penulis karena video dokumenter berfungsi sebagai wadah, untuk memperlihatkan kondisi lapangan. Pendekatan video dokumenter mampu memperlihatkan realita visual secara sederhana dan apa adanya, serta

diyakini dapat mempertahankan autensitas dan spontanisasi karakter sesuai realita (Ayawaila, 2017).

Penulis juga menghadirkan visual yang memperlihatkan nilai berita *human interest* dan memadukan *natural sound* supaya suasana lebih hidup. Pembuatan video dokumenter merupakan gabungan dari suara, gambar, hingga susunan keterampilan teknis (Kenneth, 2012).

Penulis bertujuan untuk menciptakan produk jurnalistik berbasis video dokumenter dan platform pendistribusian melewati media sosial YouTube. Penulis akan memproduksi tiga episode video, dengan total durasi satu jam dan target audiens adalah usia 18 tahun hingga 35 tahun. Di episode pertama, penulis menceritakan mengenai *background* profil beberapa waria, menggunakan konsep *indepth reporting*. Secara personal, penulis mendalami beberapa kisah yang pernah dialami.

Shoot tersebut penulis ambil di Yayasan Kebaya, beralamat di jalan Gowongan Lor No.348, Gowongan, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk episode kedua, penulis menggambarkan pekerjaan yang sedang ditekuni oleh waria saat ini. Tentunya ditambah dengan wawancara dari waria tersebut mengenai pengalaman kerja yang kurang mengenakkan.

Masuk dalam episode ketiga, penulis menggambarkan *storyline* atau jalan cerita terkait harapan dari kaum waria dan hal apa yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Dalam memproduksi video dokumenter ini, penulis menerapkan konsep videography jurnalistik *the act of documenting* (Winston, et al., 2017, pp. 8, -10). Selain itu juga menggunakan konsep video dokumenter, pengambilan gambar, dan *indepth reporting*.

Berdasarkan sejumlah argumen di atas, pembuatan karya Video Dokumenter “Terbatasnya Lapangan Pekerjaan Bagi Kaum Waria di Yogyakarta” diharapkan dapat menjadi salah satu wadah bagi kaum waria, untuk menceritakan bagaimana keadaan atau kondisi yang sedang dialami saat ini. Termasuk dalam ruang lingkup pekerjaan.

Tabel 1. 1 Data Kumpulan Riset mengenai Yayasan Kebaya Yogyakarta

No	Judul	Link artikel
1	Bunda Rully Malay	https://wariasehat.org/rully-mallay-aktivitis-transgender-yang-peduli/
2	Solidaritas	https://www.dw.com/id/solidaritas-waria-yogyakarta-di-tengah-pandemi/a-57981925
3	Transgender Yogyakarta	https://news.detik.com/berita/d-5848880/waka-pn-yogyakarta-nilai-ganti-kelamin-transgender-bukan-hanya-soal-ham
4	Yayasan Kebaya	https://www.benarnews.org/indonesian/berita/kebaya-aids-waria-11302017165407.html

1.2 Tujuan Karya

Adapun tujuan karya dari video dokumenter yang ingin dicapai penulis sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk jurnalistik dengan jenis video dokumenter yang tersaji dalam platform YouTube dan dapat ditonton kapan saja (tiga episode dengan total durasi 1 jam).
2. Menjangkau audiens dengan usia 18 tahun - 35 tahun. Yakni tergolong usia remaja akhir hingga dewasa awal.
3. Target 1000 views dalam waktu satu minggu publikasi.

1.3 Kegunaan Karya

Karya video dokumenter ini memiliki beberapa kegunaan, yakni:

1. Menciptakan rasa *awareness* kepada *audiens* terhadap kaum waria, terutama memberikan ruang penerimaan di masyarakat.
2. Menyuguhkan sebuah karya jurnalistik yang berlandaskan kode etik jurnalistik.
3. Menjadi pertimbangan bagi lembaga pemerintahan atau pencipta lapangan kerja, guna memberikan pekerjaan pada kaum waria baik di sektor formal maupun informal.

